

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TARI RATÉB MEUSEUKAT

Intan Qurratul Aini

*Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
intanqurratul@gmail.com*

Abstract

Ratéb Meuseukat is one of the variety of dance in Aceh; its lyrics and songs contain the messages of Islamic education, moral values, as well as direction to take a better life. Ratéb Meuseukat dance is interesting to be studied because it is a folk dance that serves not only as an entertainment tool, but also as a media of Islamic Education. The researcher applied the descriptive–qualitative approach in this research that was intended to describe the presentation form and the messages contained in the Ratéb Meuseukat dance. As data collecting method, the researcher did the observation, interview and document recording. In this study the researcher directly observed the process of Ratéb Meuseukat dance in Lempia studio. The result of this research indicated that the Ratéb Meuseukat dance contained of Islamic Educational messages by means the value of faith such as always remember Allah SWT, selawat to our Prophet and remember death. The value of worship is reflected in always being grateful; Then the message of moral value can be done by, for example, honoring the guest; The last value is the social relationship that can be applied by obeying the rule and by honoring the hero.

Keywords: *Islamic educational values; Dance; Ratéb Meuseukat*

Abstrak

Tari Ratéb Meuseukat adalah salah satu dari ragam tarian di Aceh yang syair dan nyanyianannya berisi pesan-pesan pendidikan Islam, nilai-nilai moral, serta petunjuk untuk menempuh kehidupan ke arah yang lebih baik. . Kesenian tari Ratéb Meuseukat ini menarik untuk dikaji karena kesenian ini bukan hanya sekedar kesenian rakyat yang berfungsi sebagai wahana hiburan, namun ada nilai tambahnya yakni sebagai media pendidikan Islam. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana penelitian ini bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai bentuk penyajian dan pesan-pesan yang terkandung di dalam tarian Ratéb Meuseukat tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam kajian ini penulis melakukan pengamatan secara langsung mengenai proses tarian Ratéb Meuseukat di sanggar Lempia. Sebagai hasil dari penelitian ini, penulis menemukan

adanya pesan pendidikan Islam dalam tari Ratéb Meuseukat yaitu nilai Aqidah, seperti pesan mengingat Allah, berselawat kepada Nabi dan pesan mengingat kematian; Nilai Ibadah, seperti pesan untuk selalu bersyukur; nilai akhlak seperti menghormati tamu; dan yang terakhir nilai Muamalah, diantaranya tercermin melalui nilai mematuhi peraturan, dan pesan mengingat jasa pahlawan.

Kata Kunci: Nilai pendidikan Islam; Tari; Ratéb Meuseukat

PENDAHULUAN

Seni tari Aceh merupakan tarian yang di dalamnya terkandung nilai-nilai ajaran Islam. Karena itu, terdapat sejumlah simbol-simbol konstitutif yang mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk ucapan, gerakan maupun pakaian yang terjalin secara harmonis. Di Aceh, beberapa waktu lampau, seni tari pernah memainkan peran penting dalam proses sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat di sana. Argumen tersebut merupakan alasan mengapa studi tentang eksistensi seni tari di Aceh mempunyai nilai sosial-keagamaan yang signifikan.¹

Pengaruh nilai-nilai Islam dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat Aceh yang sudah berabad-abad telah menjadi proses pembentukan kebudayaannya yang bercorak islami. Dalam praktek kehidupan sehari-hari selalu ditemukan unsur-unsur agama, seperti memberi salam ketika bertemu dan berpisah, berdoa ketika memulai dan mengakhiri berbagai acara adat, pada waktu perkawinan, pada waktu memperingati kejadian-kejadian yang penting, pada waktu melahirkan dan pada waktu kematian.

Keunikan tari Aceh dikarenakan menjadikan Islam sebagai landasannya dan hampir seluruh tariannya tidak terlepas dari proses penyampaian nilai-nilai ajaran Islam kepada khalayak. Identitas tersebut kemudian mewarnai hampir seluruh sistem nilai seni budaya masyarakat Aceh hingga hari ini. Kedua sistem tersebut saling terkait dan menjadi landasan bagi kegiatan dan nilai-nilai sosial-religius kemasyarakatan, seperti dalam adat-istiadat, model kehidupan bermasyarakat, sistem pendidikan demikian juga dengan berbagai bentuk kesenian.²

Dalam perkembangannya, seni tari di Aceh bukan hanya diilhami oleh praktek ajaran-ajaran tarekat dalam tradisi sufistik di Aceh saja, tetapi juga berasal

¹Murtala, *Tari Aceh Yulizar & Kreasi Yang Mentradisi*, Banda Aceh: No Government Individual, 2009, hal. 1.

²Samsul Rijal dan Iskandar (ed), *Potret Budaya Lokal di Wilayah Syariat*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2009, hal. 41.

dari inspirasi cerita-cerita rakyat, modernisasi gerak tari dan pembangunan Aceh. Dalam literatur keacehan, dikenal beberapa jenis kesenian Aceh diantaranya *Dikee*, *Seudati*, *Rapa'i Geleng*, *Rapai Daboh*, *Saman*, *Dalail Khairat*, *Likok Pulo*, *Ranub Lampuan*, dan sebagainya.

Pada mulanya tari *Ratéb Meuseukat* ini diciptakan oleh seorang ulamayang bernama Teuku Muhammad Thaib sekitar Abad ke 19. Beliau memimpin sebuah pendidikan agama Islam di Kila, Seunagan. Beliau mengajarkan ilmuagama kepada murid-muridnya seperti mengaji, berzikir, akhlak dan bahasa Arab. Untuk menghindari kejenuhan dalam belajar, mereka menerapkan cara berzikirbersama-sama, yang mereka sebut dengan "*meuratéb*". Sehingga nama *Ratéb Meuseukat* berasal dari dua kata, yaitu: *Ratéb* yang dalam bahasa Aceh berarti doa kepada Tuhan Yang Maha Esa (berzikir) ataupun selawat kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan *meuseukat* diambil dari kata Maskawaihi seorang ulama besar yang bernama lengkapnya Ibnu Maskawaihi seorang filosof bangsa Irak (Bagdad) yang tergolong sebagai ulama besar.

Tari *Ratéb Meuseukat* adalah tari rakyat yang berkembang di Kabupaten Nagan Raya yang dahulunya merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Barat, khususnya dalam lingkungan etnis Aceh. Seperti pada umumnya tarian rakyat, dimana perkembangan tari ini seiring dengan perkembangan masyarakatnya, maka tari ini tidak luput dari pembaharuan sesuai dengan kondisi perubahan masyarakatnya.³

Tari ini sangat indah dilihat dari bentuk penyajiannya seperti motif gerakannya yang menggambarkan kekompakan, keuletan, kebersamaan, kekuatan, dan keselarasan. Juga dapat dilihat dari busananya yang mewah dan khas Aceh, sedangkan dari properti dan alat musik, tari ini tidak menggunakan properti dan alat musik, melainkan menggunakan suara atau vokal yang di bawa oleh *syahi* dan gerakan-gerakan anggota tubuh sebagai musik pengiring tari ini. Tari *Ratéb Meuseukat* mengandung nilai-nilai agama dan adat, dengan filosofi yang tinggi serta tetap terpelihara dan menjadi kebanggaan masyarakat Bangsa dan Negara sebagai warisan budaya yang patut dipelihara dan dikembangkan.

Tulisan ini bermaksud untuk menampilkan aspek edukasi yang dapat dihadirkan dalam seni tari yang merupakan bahagian dari seni budaya itu sendiri. Melalui seni budaya banyak nilai yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan *entertainment*, disamping orang merasa terhibur,

³Darwis A. Soelaiman, *Warisan Budaya Melayu Aceh*, Banda Aceh: PUSMA, 2003, hal. 79.

pada waktu yang sama juga sedang terjadi proses pembentukan budaya yang bernuansa islami. Secara teoretis, tulisan ini akan memberi gambaran dan informasi mengenai bentuk dan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam nilai-nilai kesenian Aceh khususnya terhadap yang terkandung dalam tari *Ratéb Meuseukat*, sebagai sumbangan pemikiran penulis dalam bentuk karya tulis yang dapat dijadikan referensi dalam pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tarian-tarian Aceh, khususnya tari *Ratéb Meuseukat*.

PEMBAHASAN

Kesenian Sebagai Media Pendidikan Islam

Agama dan seni secara empiris mempunyai hubungan yang erat sebab agama mempunyai unsur ritual, emosional, kepercayaan, dan rasionalisasi. Dalam agama, seni digunakan sebagai upaya memperkuat kepercayaan dan memformulasikan konsepsi agama mengenai kehidupan.

Keterkaitan yang erat antara pendidikan agama, khususnya agama Islam dan kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan memerlukan suatu upaya bahwa pendidikan agama berdasar pada kebudayaan dan kebudayaan perlu dikembangkan melalui pendidikan agama.⁴

Kesenian adalah khas insani manusia yang merupakan persoalan integral kemanusiaan. Kesenian tidak terlepas dari keberadaan manusia sebagai hamba Allah. Kreasi dan apresiasi manusia dalam kesenian secara ideal diharapkan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Sang Khalik.

Dalam surat an-Nahl ayat 78 dijelaskan sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “ dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁵

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam kesenian, kata pandangan atau penglihatan dijadikan pijakan dalam mengembangkan seni rupa. Kata pendengaran menjadi pijakan dalam mengembangkan bidang seni suara. Gabungan dari kata penglihatan dan pendengaran menjadi pijakan dalam bidang seni pertunjukan.

⁴Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999, hal. 54.

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qurān dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran*, Jakarta: Intermasa, 1985/1986, hal. 275.

Dalam ayat tersebut jugadijelaskan tentang *hati* yang sebenarnya merupakan dasar dari semuacabang kesenian.

Dengan demikian kesenian dapat menjadi media dalam pendidikanagama selama dapat menambah keyakinan karena mampu menjelaskanpandangan atau aturan agama tentang kehidupan. Demikian juga dalampendidikan agama Islam, kesenian yang merupakan media pendidikanhendaknya mampu menyampaikan nilai-nilai yang bersumber pada al-Qurān dan hadits dengan kategori materi pendidikan agama Islam darisegi aqidah, ibadah, dan akhlak.

Seni Tari dalam Budaya Aceh

Kesenian Aceh, khususnya seni tari kelihatannya memang menjadikan Islam sebagai semangat dari pembentukannya. Di samping itu kesenian Aceh juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan politik. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada seni tari, seni sastra, seni teater dan seni suara. Hampir tidak ada kesenian Aceh yang tidak dipengaruhi oleh unsur Islam. Nilai-nilai keislaman terekspresi dengan sendirinya dalam kesenian. Demikian juga para penari umumnya diperagakan oleh satu jenis kelamin dalam satu regu. Jika ada lelaki, mereka hanya sebagai pimpinan dan tidak akan bersentuhan dan berpegang-pegangan.

Dalam sistem bahasa yang merupakan salah unsur kebudayaan universal, misalnya banyak kosa kata bahasa Aceh bukan hanya berasal dari bahasa Arab tetapi juga berasal dari terminologi baku yang digunakan dalam agama Islam. Orang Aceh tidak mengenal padanan kata “terima kasih”, mereka mengucapkannya dengan meminjam terminologi agama yaitu “*alhamdulillah*”. Jikapun ada yang mengatakan kata “*teurimong geunaseh*” sebagai ucapan terimakasih dalam bahasa Aceh, sesungguhnya ucapan tersebut tidak dikenal dalam kosa kata bahasa Aceh tradisional. Ungkapan tersebut lebih merupakan terjemahan langsung dari kata “terima kasih” dalam bahasa Indonesia. Contoh pengaruh Islam lainnya dalam sistem bahasa Aceh terlihat dalam kata “permisi”, terminologi ini diucapkan oleh Aceh mengucapkannya dalam kata “*assalamualaikum*”. Sementara terminologi *assalamualaikum* merupakan terminologi baku dalam agama Islam.

Sistem kesenian yang ada dalam kebudayaan orang Aceh tidak bertentangan dengan aturan ajaran Islam misalnya dapat dilihat dalam seni tari. Semua tarian tradisional Aceh tidak mengenal percampuran penarinya antara laki-laki dengan

perempuan dalam satu tarian. Contoh seperti ini dapat dilihat dalam seni tari *Seudati*, tari *Saman*, *Ratéb Meuseukat* atau *Likok Pulo*. Keempat tarian tersebut merupakan tarian tradisional, bukan tari kreasi baru, yang sudah ada sejak lama dalam sistem kesenian kebudayaan Aceh.

Inti terpenting dalam konteks perbincangan sistem kesenian Aceh adalah bahwa dalam semua tarian tradisional Aceh tidak ada percampuran antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki mempunyai tarian sendiri dan perempuan mempunyai tariannya sendiri. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa sistem kesenian Aceh sejalan dengan aturan yang telah digariskan oleh agama Islam. Jika pada masa sekarang ini ada tarian tradisional Aceh dimainkan oleh laki-laki dan perempuan, sebenarnya tarian tersebut sudah keluar dari *pakem* nilai budaya masyarakat Aceh.⁶

Latar Belakang Sejarah Kemunculan Tari *Ratéb Meuseukat*

Kesenian *Ratéb Meuseukat* secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu *Ratéb* dan *Meuseukat*. *Ratéb* (Arab; *ratib*),⁷ dalam hubungan yang dipakai di sini berarti ibadah yang terdiri atas beberapa kali pembacaan doa tertentu secara bersama, seperti syahadat, sejumlah nama Allah atau puji-pujian bagi Allah dan Rasul-Nya.⁸ *Ratéb* di Aceh juga termasuk hiburan yang saleh, diikuti oleh publik yang menyenangi agama, meskipun banyak ahli hukum agama mempersoalkannya. Orang Aceh pasti tidak setuju jika *ratéb* ini digolongkan sebagai permainan atau hiburan tanpa memiliki arti keagamaan.

Dalam bukunya, *Aceh: Rakyat dan Istiadatnya*, Snouck menjelaskan tentang “*Ratéb Wanita*” yang menurut peneliti salah satunya adalah *Ratéb Meuseukat*. Dia menjelaskan bahwa wanita mengadakan *ratéb* tersendiri, yang dalam detailnya agak menyimpang dari *ratéb* pria, akan tetapi pada pokoknya sama. Apa yang pada pria disebut *meunasib* (nasib), pada wanita dinyatakan dengan *meucakri* atau *meuhadi*, yaitu seorang ibu yang menyanyikan lagu tidur (nina bobok) untuk putrinya, semoga kelak menjadi ahli seni. Contoh *ratébnya* yaitu:

“*Dalam Ceuruga bukon peungeuh le
meugantung bande ban siseun lingka*”

⁶Aslam, dkk., *Rabbani Wahid: Bentuk Islam di Aceh...*, hal. 40.

⁷Artisebenarnyadari kata iniadalah “berdiriteguh”.

⁸C. SnouckHurgronje, *Aceh: Rakyat danAdatdanIstiadatnya*, Jakarta: INIS, 1997, hal. 159.

*Kande meugantung hana mgon taloe
Meugantung keudroe Tuhan karonya”⁹*

Artinya:

Betapa terangnya di surga
Lampu bergantung di mana-mana
Berkantung tanpa tali
Berkat karunia Tuhan

Sedangkan *Meuseukat* diambil dari perkataan Maskawaihi lengkapnya Ibnu Maskawaihi, seorang filosof berkebangsaan Irak (Baghdad) dan tergolong ulama besar pada masanya.¹⁰ Ibnu Maskawaihi hidup pada masa kesenian sedang berkembang pesat di Jazirah Arab (Asia Barat). Pada saat itu kesenian digunakan sebagai sosialisasi Islam sebagai media dakwah dalam mengajarkan ilmu Tauhid, dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Margaret:

Permulaan abad 15, aliran tarian Aceh termasuk nyanyian-tarian yang posisi berdiri dan duduk dan menggunakan genderang dikembangkan dan disebarkan sebagai media dakwah.¹¹

Selanjutnya Margaret juga menjelaskan bahwa lirik keagamaan yang dibawakan dalam tari *Ratéb Meusekat* dan gerakan badan merupakan latihan dari serangkaian doa; Dan pada doanya ada bagian dari gerakan perempuan dengan cara duduk sebagian posisi lutut dan membawakan doa-doa. Dalam aliran *Meusekat*, pakaian dari penari berwarna-warni, duduk berlutut bersama dalam satu-dua barisan untuk mempertunjukkan kolaborasi nyanyian, tarian dan gerakan badan.¹²

Kebanyakan musik dan tarian Aceh dipisahkan oleh jenis kelamin dan hal ini juga berlaku untuk pertunjukannya dimana ada pemisahan terhadap penonton laki-laki dan perempuan hingga akhir tahun 1930, meskipun juga biasa bagi penari laki-laki untuk memainkan bersama dan mencampur penontonnya pada saat acara pernikahan dan acara perayaan lainnya dengan dukungan *Ulee Balang* yang memiliki kekuasaan di desanya. Pemain dianjurkan untuk memainkan tarian dalam bentuk campuran termasuk tarian *pemulia jamee*. Karena adat dari para laki-

⁹C. Snouck Hurgronje, *Aceh: Rakyat dan Adat dan Istiadatnya...*, hal. 161-162.

¹⁰Raudhah, Yanti, Mulyaniet all, *Appresiasi Seni Budaya Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004, hal. 47.

¹¹Margaret J. Kartomi, *Musical Journey in Sumatra*, University of Illinois Press, 2012, hal. 288.

¹²Margaret J. Kartomi, *Musical Journey in Sumatra...*, hal. 288.

laki merantau untuk mencari keberuntungan di tempat lain dan meninggalkan perempuannya di rumah, perempuan-perempuan Aceh dahulu menciptakan musik dan tarian. Pemisahan umat muslim laki-laki dan perempuan dan penghafal Quran di mesjid juga mempengaruhi perkembangan pemisahan kesenian ritual perempuan seperti *Ratéb Meuseukat*.¹³

Setelah Islam menyebar di Aceh, muncul seorang ulama sekaligus penyiar agama Islam di kerajaan Kuta Batee bernama Teuku Muhammad Thaib yang termasuk bangsawan di *gampong* Rumoh Baro (kemudian diubah menjadi Desa Meudang Ara, Kecamatan Blang Pidie, Aceh Barat Daya). Teuku Muhammad Thaib sebelum memimpin pusat pendidikan di Rumoh Baro pernah belajar di Samudera Pasai dan tidak lama belajar di sana beliau meneruskan pendidikannya ke Baghdad Irak.¹⁴ Beliau berguru kepada Ibnu Maskawaih dan belajar padanya tentang pengetahuan Agama Islam serta pengetahuan lainnya termasuk seni sebagai salah satu media dakwah. Setelah beberapa lama di sana dan telah memahami seluk-beluk ilmu pengetahuan lainnya, beliau kembali ke kerajaan Kuta Batee (Blang Pidie) ke tempat asalnya, dan mulai mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dan kemudian beliau ditugasi sebagai pimpinan pusat pendidikan di sana.

Ketika pusat pendidikannya bertambah maju, semakin banyak murid atau santri yang datang ke sana untuk belajar kepada beliau yang dibantu oleh menantunya Teungku Idris, dan juga Teuku Ben Mahmud. Murid dari sekolah ini dikhususkan untuk anak-anak perempuan, remaja, dan dewasa serta para ibu-ibu. Mereka selain menerima pelajaran agama, bahasa Arab, juga pengetahuan mengenai kesenian yang selaras dengan tradisi yang islami karena seni dianggap sebagai unsur sosialisasi dakwah agama untuk memperkokoh iman dan takwa kepada penciptanya, dan karenanya ulama ini berdakwah dengan seni.

Untuk menghindari kejenuhan belajar, mereka mengajarkan agama dengan cara *meuratéb* (berzikir) yang mereka sebut *Ratéb Meuseukat* seperti yang dilakukan oleh Ulama Ibnu Maskawih, dalam gerak dan lagu yang sederhana namun sangat menarik. Para santri yang telah menyelesaikan pelajarannya disana kembali ke

¹³Margaret J. Kartomi, *Musical Journey in Sumatra...*, hal. 289.

¹⁴Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1994, hal.73.

tempat asal masing-masing, dan disana mereka mengembangkan agama itu dengan menggunakan *Ratéb Meuseukat* sebagai salah satu metode dakwahnya.¹⁵

Secara historis *Ratéb Meuseukat* merupakan salah satu permainan *ratéb* yang dilakukan di tempat pengajian. Hal ini merupakan salah satu bagian dari kebiasaan para santri dalam berzikir kepada Allah. Kemudian ia berkembang menjadi salah satu tarian rakyat. Perubahan *ratéb* ke sebuah tari disebabkan oleh peran para santri yang mengembangkan *ratéb* tersebut ke masyarakat luas setelah mereka menyelesaikan studinya, lalu mereka kembali dan membaaur dengan masyarakatnya masing-masing.¹⁶

Sedangkan *Meuseukat* (sebagai satu jenis *ratéb*) berasal dari kata sakat, yaitu suatu cara untuk mengarahkan para hadirin, terutama para wanita supaya memusatkan pikiran dan jiwa raganya untuk memuji kebesaran Tuhan dengan mengalihkan kebiasaan mempercakapkan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Ratéb Meusekat merupakan sejenis seni suara dengan iringan gerak badan berirama. Di dalam *ratéb* yang dilakukan dengan suara merdu dan lagu-lagu yang menyenangkan, mereka mengucapkan syair-syair pujian kepada Sang Khalik ataupun membawa sajak-sajak mengenai akhlak serta budi pekerti dengan variasi gerakan-gerakan badan, tangan dan kepala secara lemah gemulai.¹⁷

Teuku Muhammad Thaib, seorang yang hidup pada zaman pesatnya seni musik dan tari di Timur Tengah merupakan orang yang berjasa dalam kesenian ini. Pada zaman itu seni sudah dipergunakan/merupakan juga sebagai alat dakwah oleh ulama-ulama untuk menyiarkan agama, mengajarkan ilmu Tauhid dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini juga muncul setelah Islam berkembang di Aceh dan diperkirakan terkait erat dengan kelangsungan dakwah.

Simbol dan Makna Gerak Tari *Ratéb Meuseukat*

Simbol gerak merupakan bentuk-bentuk gerakan yang diciptakan oleh masyarakat dengan berbagai ragam bentuk yang bersifat abstrak, sehingga masyarakatlah yang memberikan makna dari setiap bentuk simbol yang diciptakannya. Berbicara mengenai simbol dan makna dalam setiap gerak tari *Ratéb*

¹⁵Raudhah, Yanti, Mulyaniet all, *Appresiasi Seni Budaya Aceh...*, hal. 48-49.

¹⁶Djamaluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994/1995, hal. 7.

¹⁷T. Alibasjah Talsya, *Atjeh Jang Kaja Budaya*, Banda Aceh: Pustaka Meutia, 1972, hal. 29.

Meuseukat, hampir semua gerak yang ada memiliki simbol dan makna tersendiri yang tersirat di dalamnya. Penulis akan berusaha menggali makna yang terkandung dalam tari *Ratéb Meuseukat* berikut ini:

1. Gerak horizontal

Bagian pertama dari pertunjukan disebut "*ratéb duek*" (ratib duduk), sebab semua penari bersimpuh, seperti orang sembahyang duduk sesudah sujud,¹⁸ yaitu pada formasi horizontal yang penari ilustrasikan sebagai shaf dalam shalat berjamaah. Para penari duduk berbanjar dalam posisi seperti *tahyat* awal atau duduk antara dua sujud dalam shalat.

Gerakan ini merupakan simbol berjamaah (bersama-sama), tarian selalu dimainkan dalam bentuk bersama-sama, artinya masyarakat Aceh adalah masyarakat yang selalu berada dalam satu kesatuan.¹⁹

2. Gerak Salam

Makna dari gerakan salam adalah ungkapan salam terhadap sesama muslim ketika saling berjumpa. Gerakan salam selalu diiringi dengan senyuman dan saling sapa di antara penari dan penonton. Senyum bermakna keramahan, sapaan, dan keceriaan. Senyum juga berarti keiklasan dan ibadah.

3. Gerak Menunduk

Gerakan menunduk bermakna penghormatan terhadap sesama manusia.

4. Gerak selang-seling

Artinya, perbedaan dalam kehidupan bukan merupakan salah satu penghalang untuk menciptakan suatu keindahan dalam hidup bermasyarakat.²⁰

5. Gerak kepekan sayap

Gerakan kepekan sayap merupakan sebuah ilustrasi yang menggambarkan keindahan dalam sebuah tarian.

6. Gerak ombak/gelombang

Gerak ini memiliki tiga gerak utama yang memadukan unsur gerak tangan, tubuh dan kepala. Pada gerakan ini akan membentuk formasi gelombang yang mana penari mengambil tiga posisi. Posisi atas yaitu berdiri dengan bertumpu pada lutut, posisi belakang yaitu penari duduk bersimpuh seraya menarik tubuhnya kebelakang dan posisi ke bawah yaitu penari menunduk/bersujud ke bawah. Ketika

¹⁸ C. Snouck Hurgronje, *Aceh: Rakyat dan Adat dan Istiadatnya...*, hal. 165.

¹⁹ Aslam Nur DKK, *Rabbani Wahid Bentuk Seni Islam di Aceh*, Banda Aceh: Perpustakaan nasional, 2012, hal. 119.

²⁰ Aslam Nur DKK, *Rabbani Wahid Bentuk Seni Islam di Aceh...*, hal. 120.

ketiga formasi tersebut berganti posisi maka akan berbentuk gambaran sebuah gelombang, makna dari gelombang ini adalah kebersamaan dalam melahirkan sebuah karya.

Tarian ini dimainkan dalam jumlah ganjil dikarenakan Allah menyukai sesuatu yang ganjil seperti dalam hal penciptaan langit dan bumi merupakan dalam jumlah yang ganjil. Tarian ini juga dipimpin oleh seorang *syekh*.

Dilihat dari sudut pandang sosial budaya, hal di atas menunjukkan bahwa masyarakat Aceh adalah tipikal masyarakat yang taat kepada pemimpin atau wali. Semua yang dilakukan atau yang diucapkan oleh seorang pemimpin kepada masyarakatnya, maka akan diikuti oleh rakyat atau komunitas yang dipimpinnya. Menurut beberapa literatur sejarah Aceh, pemimpin adalah ulama atau umara. Jadi bukan sekedar pemimpin formal, tapi juga pemimpin informal.²¹

Bentuk Penyajian Tari *Ratéb Meuseukat*

Sejak dari awal perkembangannya, kesenian *Ratéb Meuseukat* hanya dimainkan oleh kaum wanita saja. Adapun jumlah pelakunya tidak terbatas, namun minimal 10 orang dan mereka dipimpin oleh seorang *syekh*. Dalam sumber lain disebutkan bahwa pelaku *Ratéb Meuseukat* sebanyak 13 orang, pelakunya tidak boleh kurang dari 10 orang biasanya berjumlah ganjil karena berpedoman kepada jumlah langit dan bumi dengan jumlah yang ganjil, apabila seorang peserta sudah merasa lelah boleh digantikan oleh kawannya yang lain.²² Ada beberapa gerakan dalam tarian ini, yaitu:

1. Gerak Pembuka

Tahap pertama penari masuk melalui dua jalur (jalur kiri dan jalur kanan) panggung atau dengan gerakan tari yang membentuk satu barisan (horizontal) arah tubuh ke depan dengan diiringi oleh lantunan syair oleh *syahi*, komposisi berbentuk banjar satu, kemudian penari duduk bersama dengan posisi duduk di atas ujung tumit kaki lalu penari memberi salam pembuka yang diiringi oleh vokal dari *syahi* menghadap penonton dengan posisi seimbang. Pada bagian tengah duduk seorang *syekh*, sedangkan di kiri kanannya terdiri dari anggota penari lain.²³ Namun ada pula formasi dimana *syekh* menduduki posisi tersendiri di samping

²¹Djamluddin Abdullah. *Diskripsi Tari RatébMeuseukat...*,hal. 15-25.

²²Darwis A. Soelaiman, *WarisanBudayaMelayu Aceh...*, hal. 32.

²³Djamluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat...*, hal. 13.

(tidak masuk ke dalam barisan penari). *Syekh* selain berfungsi sebagai pemimpin tari juga berperan sebagai pemimpin setiap syair yang disenandungkan oleh *syahi* (penyair).

Setelah penari duduk berbanjar, gerakan pertama dilakukan dengan merapatkan kedua belah tangan ke depan, sambil mengucapkan salam kepada penonton. Dalam posisi duduk salam (salam penghormatan) penari mengubah komposisi dari komposisi tangan di atas kepala kemudian berubah memberi salam selang-seling. Pada gerakan ini bergantian antara kanan dan kiri saling bersalaman. Gerak ini dapat dilakukan sesuai dengan syair lagunya. Syair yang diucapkan yaitu:

*“Assalamu’aikum, Allah Bapak di sinoe
Nyopat kamonyoe (2x) Jamee ban teuka”
“Assalamu’alaikum (2x) Jaroe lon siploh a teuh jeumala
Saleum kamoe bri beuraya-roya
Ka karena saleum Na Nabi kheun sunat
Jaroe tamumat syarat mulia (2x)
Mu mulia wareh ra ranub lampuan
Mulia rakan mameh suara (2x)”*

2. Gerak *Bismillah*

Setelah selesai gerakan memberi salam, penari kembali ke komposisi pertama, yaitu duduk di atas kedua tumit kaki, kemudian jari tangan kiri dan kanan dijentikkan ke arah bawah lutut ke kiri dan ke kanan, lalu diucapkan syair *Bismillah awai lon peuphon...* tangan kiri diletakkan di atas paha kiri sebanyak dua kali ketukan sedangkan tangan kanan diangkat membentuk gerakan melambai ke arah penonton sebanyak dua kali.

Gerakan selanjutnya pada pengulangan ucapan *Bismillah awai lon peuphon...* yang kedua penari menepuk tangan tepat di belakang telinga kanan dengan wajah membelakangi tangan. Tempo pada gerakan sebanyak tiga hitungan, yaitu tepuk tangan kearah telinga kanan, kemudian kedua tangan diturunkan ke atas paha dengan posisi tangan dalam keadaan terbuka lalu menepuk kedua tangan tepat di belakang telinga kiri. Syair yang diucapkan pada gerakan ini yaitu:

*“Bismillah awai lon peuphon
Lon tueng turon asai bak mula
Krue seumangat putik boh sukun
Gadoh dalam on han meupat tanda (2x)”*

Tangan kembali di tepuk dan di letakkan di belakang telinga kanan dan kiri secara berulang-ulang dengan menghabiskan syair.²⁴

3. Gerak *Nywa woeng Geutanyo*

Kemudian gerakan selanjutnya yaitu menyatukan kedua telapak tangan kemudian diputar secara perlahan, pada gerakan ini, syair yang dibawakan adalah:

*“Nywa woeng geutanyoe di dalam badan
Barang pinjaman siat Tuhan brie
Oh trok bak wate kageucok pulang
Nywa woeng lam badan Tuhan peucebre”*

Lalu posisi tangan menepuk lantai sebanyak tiga kali, yaitu ke arah kanan, tengah dan kiri (berlawanan dengan arah jarum jam), kemudian tangan menepuk paha secara berulang-ulang sebanyak tiga kali.

Masih pada gerakan di atas, gerakan kepala kanan atau kiri, sebaliknya kiri tangan kanan memukul paha kanan, tangan kanan ke bahu kiri ke bawah paha kiri bergantian naik turun dengan gerakan tangan kanan dibuka dan ditutup secara bergantian dan kepala digelengkan ke kiri dan kekanan, dengan syair;

*“Beuingat-ingat bacut keu tuboh
Aleh pajan troh nya woeng Geuhila
Meusaleh uroe meusaleh malam
Nywa woeng lam badan Tuhan peucebre”*

Terakhir pada lantunan syair “*nyawoeng lam badan Tuhan peucebre*”, tangan kembali disilangkan dan terakhir menepuk tiga kali dengan gerakan cepat menghabiskan gerakan dengan meletakkan kedua tangan di atas bahu dengan posisi silang.

4. Gerak *Haillallah*

Gerakan berikutnya posisi penari tetap seperti semula duduk di antara dua tumit kaki hadap badan ke depan (horizontal). Lirik syairnya yaitu:

*“Haillallah Allah eha han jitem bila e putro
Baren han han ditem han ditem bila
Bukon le sayang lon kalon nuri
Ka jimeunari meunari di Kuta di Kuta Banda”*

Gerakan tangannya adalah tangan kanan memukul lantai lalu diletakkan di atas paha kanan, kemudian tangan kiri memukul lantai lalu diletakkan di atas paha

²⁴Djamaluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat...*, hal. 13-14.

kanan, selanjutnya tangan kanan memukul lantai dua kali lalu diletakkan di paha kiri dan ke kanan terakhir tangan kiri dipindahkan lagi ke paha kiri, begitu sebaliknya mengulangi gerakan tangan kanan. Gerakan ini bergantian sampai habis bait syair.²⁵

5. Gerak *Shallallahu'alan Nabi*

Gerakan selanjutnya yaitu pada saat *syahi* memulai dengan ucapan *Shallallah alan Nabi*, lalu dijawab oleh para penari dengan *ya Nabi*, gerakannya adalah tangan kanan diputar ke depan kemudian digerakkan dengan putaran melambai sampai pada syair *ya Rasul*.

Pada gerakan berikutnya pada syair *Shallallahu alal Habibi* kedua tangan ditepuk ke bawah dengan keadaan membungkuk kemudian bilangan yang ganjil atau penari $\frac{1}{2}$ lingkaran sambil memutar tangannya ke atas, ke bawah, bilangan genap membungkuk ke depan dengan gerakan tangan naik/turun bergantian. Pada syair:

*“Bukon le sayang lon kalon nuri (kalon nuri)
Ka jimeunari di Kuta Banda (Kuta Banda)
Bak uronyo kamoe peuturi
Aneuk menari yang ceudah rupa”*

Pada gerakan berikutnya penari merentangkan tangannya ke depan, tangan kanan ke belakang dan tangan kiri ke depan, kemudian penari memutar tangan $\frac{1}{2}$ lingkaran dengan gerakan merentang naik turun bergantian, naik/turun ke bawah. Setelah itu menepuk tangan di atas kepala. Gerakan ini dilakukan bergantian ke atas dan ke bawah.²⁶

6. Gerak Jannatun

Sebelum memulai gerakan *Jannatun* para penari menepuk tangan dengan tiga kali tepukan, kemudian memulai syair:

*“Jannatun salim jannatun (Allah)
Jannatun salim ma ya salim (salim jannah)
Sifeut maot di teuka cuba (Allah)
Macam-macam di teuka gempu (Allah-Allah)”*

Gerakannya adalah penari menepuk kedua tangan kemudian menyilangkan tangannya ke bawah menepuk kedua tangan kembali setelah itu penari

²⁵Djamiluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat...*, hal. 15.

²⁶Djamiluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat...*, hal. 17.

menyilangkan tangannya ke atas, lalu diulang dengan menyilangkan kembali ke bawah setelah itu tangan penari yang kiri diletakkan di bawah siku penari di sebelahnya, lalu gerakannya diulang dengan menyilangkan tangan ke bawah.

7. Gerak *Hai Aneuk lah*

Posisi penari tetap menghadap ke depan membentuk horizontal. Gerakannya adalah penari membungkukkan badan dengan posisi tangan kanan menyentuh lantai, sedangkan tangan kiri di atas bahu kiri kemudian penari mundur ke belakang dengan menukar posisi tangan gerakan penari adalah bentuk selang-seling. Syair yang diucapkan pada gerakan ini yaitu:

“Hai aneuk lah neu sambotlah

Ka lon sambotlah

Kajaga banja wahe rakan lon

Hai kabeutoi cuda e

Haillallah haillallah (2x)”

Pada pengucapan *Haillallah haillallah*, penari merubah dari formasi duduk menjadi $\frac{1}{2}$ berdiri lalu membentuk gerakan selang-seling dengan merentangkan tangan ke depan dan ke belakang. Selanjutnya *syahi* melanjutkan syair:

“Keu Pancasila wajib amalkan

Seluruh rakyat Indonesia

Sabang Merauke

Haillallah haillallah”

Pada syair “*Keu Pancasila*” gerakan penari adalah tangan kanan dihadapkan ke depan, kemudiana pada syair “*wajib amalkan*” kedua tangan diletakkan di dada. Lalu kedua tangan direntangkan di atas paha. Lalu kembali kepada gerakan *Haillallah haillallah*.²⁷

8. Gerak *Buraq Meunari*

Gerakan selanjutnya adalah gerakan “*buraq meunari*”. Syairnya yaitu:

“Lam buraq-buraq meunari (buraq meunari)

Lam alam ateuh rhueng gunong (ateuh rhueng gunong)

Lam bak lam bak cabeung bungong (bak cabeung bungong)

Lam a lam aneuk di kuak (aneuk di kuak)”

Pada gerakan ini penari mengambil tiga posisi. Posisi atas yaitu berdiri dengan bertumpu pada lutut, posisi belakang yaitu penari duduk bersimpuh seraya

²⁷Djameluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat...*, hal. 19.

menarik tubuhnya kebelakang dan posisi ke bawah yaitu penari menunduk/bersujud ke bawah. Formasi menjadi seperti tiga barisan. Kemudian kedua tangan direntangkan ke bawah ke atas dan ke belakang, lalu melakukan gerakan seperti gerakan mengepak sayap naik turun secara bergantian.

9. Gerak Kisah Po *Bungong Panjoe*

Syair berikutnya adalah:

*“Jino lon kisah po bungong panjoe
(po bungong panjoe)
Pahlawan nanggroe lon seubot nama aa
Di meulaboh Umar pahlawan
Sayang Bakongan-bakongan Angkasa Muda”
“Di Makasar Hasanuddin
gobnyan that yakin tanyoe merdeka aa
Patimura tanoh Ambon
matee digantong-digantong oleh Belanda”²⁸*

Gerakan pada syair ini, penari memulai gerakan dengan menyilangkan kedua tangannya di dada kemudian menepuk lantai keadaan tangan masih menyilang lalu di letakkan kembali ke dada dan setelah itu melakukan gerakan setengah berdiri dengan menepuk kedua tangan di atas kepala. Kemudian pada syair “*di Makasar Hasanuddin...*” gerakannya sama dengan gerakan pada awal “*jino lon kisah*”, akan tetapi gerakannya dilakukan dengan gerakan yang lebih cepat. Selanjutnya disambung dengan syair:

*“Kutidhing lahan hai bot (2x)
lahan hai bot botla tidhing
Nyan aneuk rimueng boeh (2x)
Hai barat di rantau barat hai barat di rantau barat
Kutidhing lahan hai bot (2x) lahan hai bot botla tidhing
Hai yang bulee jagat (2x) aulia
Rimueng aulia aulia rimueng aulia”.*

10. Salam Penutup

Salam penutup merupakan salam memohon diri. Gerakannya persis sama dengan gerakan salam penghormatan/pembuka. Syair yang diucapkan yaitu:

“Assalamu’alaikum, Allah Bapak di sino

²⁸Djamaluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat...*, hal. 20.

Peuijin kamo (2x) kamo troh meugisa”

Pakaian dan Properti Tari *Ratéb Meuseukat*

Adapun mengenai pakaian yang digunakan harus sopan dan menutup aurat. Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa pakaian *Ratéb Meuseukat* terdiri dari baju kebaya lengan panjang, celana panjang dan ditutupi dengan sarung pada bagian setengah dari pinggang ke lututnya, tidak memakai selendang, tetapi harus memakai kerudung yaitu jilbab.

Sedangkan keterangan lain menyebutkan bahwa pakaian yang digunakan dalam kesenian ini adalah pakaian adat wanita Aceh. Pada permainan rakyat Aceh biasanya di kampung-kampung tidak ditentukan pakaian khas tetapi menurut apa yang dipakainya pada waktu itu.

Pada zaman sekarang warna baju tidak lagi menjadi ketentuan, boleh warna merah, kuning, hijau dan lain-lain, asalkan warna tersebut polos dan cerah. Celananya terbuat dari kain katun berwarna hitam, sedangkan kain sarung yang digunakan biasanya kain songket (*ija* songket) dengan motif ukirannya bermacam-macam, dan juga ikat pinggang yang terbuat dari perak sembilan lipatan. Kemudian pada zaman dulu untuk menutup kepalanya terdiri dari selendang (kerudung) yang terbuat dari kain yersi (salah satu kain yang sangat tipis), tetapi pada zaman sekarang untuk kain kerudungnya bermacam-macam, yang diutamakan keseragaman.

Motif yang terdapat pada busana zaman dahulu lebih sederhana dibandingkan dengan motif busana yang digunakan pada saat ini.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan penelitian maka diperoleh hasil penelitian bahwa Islam mempunyai nilai dan norma tersendiri dalam mengatur kehidupan umatnya dalam segala hal, termasuk masalah kesenian (seni suara), karena zaman tidak terlepas dari soal kesenangan dan keindahan.

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tari *Ratéb Meuseukat* diantaranya adalah menyangkut tentang akhlak, kesetiaan dan persaudaraan, berperilaku baik terhadap sesama, seperti memuliakan tamu. Kemudian nilai aqidah seperti mengingat Allah, berselawat kepada Nabi, dan pesan mengingat akan kematian. Selain itu juga terdapat pesan ibadah seperti selalu

bersyukur. Kemudian yang terakhir pesan muamalah yang dapat dilihat melalui rasa hubungan baik dengan sesama manusia seperti mematuhi peraturan dan patriotik atau rasa kepahlawanan. Selain itu nilai Islam juga bisa dilihat melalui ragam gerak dan pakaian yang dikenakan.

Tari *Ratéb Meuseukat* juga mempunyai fungsi yang sangat mulia bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai sarana penyampaian pesan atau media syiar agama Islam. Selain media penyampaian, ia juga berfungsi sebagai penyambung silaturahmi, media pelestarian adat istiadat dan sebagai hiburan dalam rangka perayaan hari-hari besar, seperti Maulid, sunat Rasul, dan hari-hari besar Islam lainnya.²⁹

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tari *Ratéb Meuseukat*, dapat disimpulkan bahwa tarian ini diciptakan sebagai media penyampaian pendidikan Islam yang isi dan kandungan syairnya terdiri dari sanjungan dan pujian-pujian kepada Allah dan sanjungan kepada Nabi, dimainkan oleh sejumlah perempuan dengan pakaian adat Aceh.

Makna simbolik dari gerak tari *Ratéb Meuseukat* adalah gerak horizontal yang merupakan simbol berjamaah, terpinpin dan saling membantu. Gerak tari ini juga mengandung simbolisasi salam, keceriaan, saling menghargai, dan kebersamaan dalam melahirkan sebuah karya.

Bentuk penyajiannya yaitu jumlah penari tidak terbatas, namun minimal 10 orang dan mereka dipimpin oleh seorang *syekh*. Dalam sumber lain disebutkan bahwa pelaku *Ratéb Meuseukat* sebanyak 13 orang, pelakunya tidak boleh kurang dari 10 orang biasanya berjumlah ganjil. Gerakan pertama adalah gerakan pembuka atau salam, penari membentuk satu barisan (horizontal) arah tubuh ke depan dengan diiringi oleh lantunan syair oleh *syahi*. Setelah penari duduk berbanjar, gerakan pertama dilakukan dengan merapatkan kedua belah tangan kedada, sambil mengucapkan salam kepada penonton. Setelah selesai gerakan memberi salam, penari kembali ke komposisi pertama, dan melanjutkan gerak yang kedua yaitu gerakan bismillah, yang ketiga adalah gerak *nyawoeng geutanyo*.

²⁹Wawancara dengan Zufli Hermi, tanggal 25 Oktober 2015.

Selanjutnya yaitu gerak yang keempat yaitu gerak *haillallah*. Kemudian yang kelima dilanjut dengan gerak Gerak *Shallallahu'alan Nabi*. Gerakan yang keenam adalah gerak *Jannatun*, kemudian dilanjutkan dengan gerakan *hai aneuk lah*, lalu gerakan *buraq meunari*, *deungo lon kisah* dan yang terakhir gerak penutup.

Yang terakhir dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada syair dan gerak tari *Ratéb Meuseukat* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dilihat secara langsung dan filosofis, yaitu berhubungan dengan akhlak, aqidah, ibadah dan muamalah yang bersumber dari Al-Quran dan hadits. Adapun pesan pendidikan Islam yang terdapat dalam akhlak adalah memuliakan tamu, sedangkan pesan yang terdapat dalam aqidah adalah mengingat Allah, berselawat kepada Nabi, dan pesan mengingat akan kematian. Pesan yang terdapat dalam ibadah adalah selalu bersyukur. Kemudian yang terakhir pesan muamalah yang dapat dilihat melalui rasa hubungan baik dengan sesama manusia seperti mematuhi peraturan dan patriotik atau rasa kepahlawanan. Selain itu nilai Islam juga bisa dilihat melalui ragam gerak dan pakaian yang dikenakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, Dkk., *Rabbani Wahid: Bentuk Islam Di Aceh*, Banda Aceh: Perspustakaan Nasional, 2012.
- Darwis A. Soelaiman, *Warisan Budaya Melayu Aceh*, Banda Aceh: Puma, 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran*, Jakarta: Intermedia, 1985/1986.
- Djamaluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994/1995.
- Kartomi, Margaret J., *Musical Journey in Sumatra*, University of Illinois Press, 2012.
- Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Mohd. Nasir, *Metode Penelitian*, Cet. I, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Murtala, *Tari Aceh Yulizar&Kreasi Yang Mentradisi*, Banda Aceh: No Government Individual, 2009.
- Raudhah, Yanti, Mulyani et all, *Appresiasi Seni Budaya Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- SamsulRijaldan Iskandar ed, *PotretbudayaLokal di Wilayah Syariah*, Banda Aceh: DinasSyariat Islam, 2009.

Snouck Hurgronje, C., *Aceh: Rakyat dan Adat dan Istiadatnya*, terj. Sutan Maimoen, Jakarta: INIS, 1997.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

T. Alibasjah Talsya, *Atjeh Jang Kaja Budaya*, Banda Aceh: Pustaka Meutia, 1972.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1994.